

## Kampung Moderasi Beragama: Model Pencegahan Konflik Sosial Berdimensi Keagamaan

### *Religious Moderation Village: A Model for Preventing Social Conflict with a Religious Dimension*

Niimmasubhani<sup>1\*</sup>, Novi Hendri<sup>2</sup>, Syafwan Rozi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>. Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

\*Corresponding: [niimmasubhani@gmail.com](mailto:niimmasubhani@gmail.com)

| Kata Kunci   | Abstrak   |
|--|---|
| Kampung Moderasi Beragama; Konflik Sosial; Toleransi.                              | Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji: Bagaimana implementasi program moderasi beragama di Kecamatan Payakumbuh Selatan, dan Bagaimana dampak positif kampung moderasi beragama di Kelurahan Balai Panjang Payakumbuh Selatan. Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pemuka agama, dan warga setempat, serta observasi langsung terhadap kegiatan kampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUA mensosialisasikan moderasi beragama dengan pembentukan kampung moderasi beragama kepada tokoh-tokoh agama kelurahan Balai Panjang. Kehadiran Kampung Moderasi Beragama di Balai Panjang mampu menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Kegiatan sosial antaragama, serta partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keharmonisan atau ketahanan social yang baik menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Dengan demikian, Kampung Moderasi Beragama berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, toleran, dan tangguh terhadap isu-isu sensitif keagamaan. |
| <b>Keywords</b><br>Religious Moderation Village;<br>Social Conflict;<br>Tolerance. | <b>Abstract</b><br>The research aims to examine How is the implementation of the religious moderation program in South Payakumbuh District, and What is the positive impact of the religious moderation village in Balai Panjang Village, South Payakumbuh. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews with community leaders, religious leaders, and residents, as well as by observing village activities. The study results show that KUA socializes religious moderation by forming a religious moderation village for religious leaders in Balai Panjang village. The presence of the Religious Moderation Village in Balai Panjang can foster collective awareness about the importance of peaceful coexistence. Interfaith social activities, as well as the active participation of the community in maintaining good social harmony or resilience, are the main factors for the success of this program. Thus, the Religious Moderation Village contributes significantly to creating an inclusive, tolerant, and resilient social environment to sensitive religious issues.    |

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Sitasi Artikel (APA):

Niimmasubhani., Novi Hendri, & N., Rozi, S. (2025). Kampung Moderasi Beragama: Model Pencegahan Konflik Sosial Berdimensi Keagamaan. *Intizar*, 31(2).

Info Artikel: Received: 08-06-2025, Revised: 20-12-2025, Accepted: 21-12-2025

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk (Gofur et al., 2022), baik dalam aspek suku, budaya, maupun agama. Keberagaman ini merupakan kekayaan yang tak ternilai, namun sekaligus menjadi tantangan jika tidak dikelola dengan baik, dalam beberapa dekade terakhir, konflik sosial berdimensi keagamaan masih kerap terjadi (Harpendya et al., 2022), Kasus di beberapa daerah yang pernah terjadi antara lain, konflik antara suku Dayak dan Madura di Sampit, konflik Ambon, konflik rasial masyarakat Papua, dan konflik yang dipicu dugaan penistaan agama yang juga masih sering terjadi sampai saat ini. Kepentingan politik menjadi penguat isu SARA ini terjadi hingga akhirnya berimplikasi terhadap pembelahan dan polarisasi di masyarakat (Siregar, 2017) dipicu oleh

kesalahpahaman, provokasi, atau kurangnya ruang dialog antarumat beragama. Fenomena ini menunjukkan bahwa pentingnya membangun kesadaran kolektif masyarakat tentang nilai-nilai toleransi (Anang & Zuhroh, 2019), saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Moderasi beragama bukanlah upaya untuk menyeragamkan pemahaman keagamaan, tetapi merupakan strategi untuk mengelola perbedaan dengan cara yang bijak dan toleran. Pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional (Mukhibat et al., 2023). Dalam implementasinya di tingkat lokal, Kantor Urusan Agama (KUA) memiliki peran yang sangat strategis sebagai ujung tombak pelayanan dan pembinaan keagamaan di tengah masyarakat.

Kantor Urusan Agama (KUA) tidak hanya berfungsi sebagai lembaga administratif dalam urusan pernikahan atau pelayanan keagamaan lainnya, tetapi juga sebagai agen pembawa nilai-nilai moderasi (Anang & Zuhroh, 2019). Melalui penyuluh agama (Beddu, 2023), program pembinaan keluarga, serta dialog lintas agama dan budaya, Kantor Urusan Agama turut andil dalam memperkuat fondasi kehidupan beragama yang harmonis dan inklusif (Saogi, 2022). Kecamatan Payakumbuh Selatan sebagai salah satu wilayah yang memiliki dinamika sosial-keagamaan yang beragam menjadi fokus penting dalam melihat sejauh mana konsep moderasi beragama diimplementasikan oleh KUA. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi potensi konflik tersebut adalah melalui program Kampung Moderasi Beragama (Siswanto et al., 2024). Program ini bertujuan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis melalui penguatan nilai-nilai moderasi beragama di tingkat akar rumput (Gaspar Tokan, 2024). Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam beragama tidak ekstrem, tidak eksklusif, dan tidak memaksakan kehendak serta mendorong terciptanya ruang interaksi positif lintas iman (Putri, 2021).

Program Kampung Moderasi Beragama diluncurkan pada bulan Juli tahun 2023. Direktur Penerangan Agama Islam, Kementerian Agama, Ahmad Zayadi menyampaikan target dari Kampung Moderasi Beragama adalah membangun kesadaran Masyarakat yang memiliki cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang moderat. Hal yang menjadi payung hukumnya adalah Perpres No. 58 tahun 2023 tentang penguatan moderasi beragama. Pada Bulan Februari Tahun 2024, Kelurahan Balai Panjang di Kecamatan Payakumbuh Selatan menerapkan inisiatif Kampung Moderasi Beragama, dengan latar belakang masyarakat yang beragam dan kehidupan sosial yang dinamis, kampung ini menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai toleransi dapat dibangun dan dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan partisipatif (Fadli, 2023) yang melibatkan tokoh agama, tokoh adat, pemuda, dan warga secara umum, program ini tidak hanya menjadi simbol kerukunan, tetapi juga menjadi benteng sosial dalam mencegah konflik yang bernuansa keagamaan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya yaitu Fahri (2019) tentang moderasi beragama, Yaqin (2024) tentang pendidikan Islam dalam konsep *tasamuh*, Aksa (2024) tentang kampung moderasi beragama. Penelitian ini focus pada implementasi moderasi beragama sebagai upaya mencegah konflik sosial berdimensi keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi moderasi beragama di kecamatan Payakumbuh Selatan, mengetahui dampak positif Kampung moderasi beragama di Balai Panjang Payakumbuh Selatan serta menjelaskan strategi yang diterapkan untuk mencegah gesekan/konflik antarumat beragama. Penelitian ini penting karena perlunya hidup berdampingan secara damai antar agama agar terjaga keharmonisan atau ketahanan social. Dengan melihat implementasi moderasi beragama sebagai pencegahan konflik sosial di tengah Masyarakat Kelurahan Balai Panjang Kecamatan Payakumbuh Selatan merupakan bentuk keberhasilan program Kementerian Agama Kota Payakumbuh dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, toleran, dan tangguh terhadap isu-isu sensitif keagamaan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Ruhansih, 2017), yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi, praktik, serta dampak dari penerapan Kampung Moderasi Beragama dalam mencegah konflik sosial berdimensi keagamaan di Kelurahan Balai

Panjang, Kecamatan Payakumbuh Selatan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara holistik melalui interaksi langsung dengan informan dan lingkungan yang diteliti (Haki dan Prahastiwi, 2024).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Balai Panjang, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang telah menjalankan program Kampung Moderasi Beragama dengan partisipasi aktif dari masyarakat. Subjek penelitian meliputi 1) Tokoh agama; 2) Tokoh masyarakat dan adat; 3) Perangkat kelurahan; dan 4) Warga yang terlibat aktif.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, adanya observasi partisipatif dan adanya studi dokumentasi; (1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) (Hanyfah et al., 2022) dilakukan dengan tokoh-tokoh kunci dan warga untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik yang dijalankan dalam mewujudkan moderasi beragama. (2) Observasi partisipatif (Pratiwi et al., 2024) peneliti mengamati secara langsung berbagai kegiatan kampung seperti dialog lintas iman, kerja bakti bersama, peringatan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial lainnya. (3) Studi dokumentasi (Sudarsono, 2017) meliputi arsip kegiatan kampung, laporan kelurahan, serta publikasi yang terkait dengan program Kampung Moderasi Beragama.

Data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Kase et al., 2023), yang terdiri dari tiga tahap (1) Reduksi data yaitu menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. (2) Penyajian data Menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, dan kutipan informan untuk memudahkan pemahaman. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menemukan pola, hubungan, serta makna dari data yang telah dikumpulkan untuk menjawab fokus penelitian. Untuk menjamin validitas dan keandalan data, digunakan teknik triangulasi (Mekarisce, 2020) sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan melalui lebih dari satu teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan *member checking* kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan kenyataan yang dimaksud (Husnullail et al., 2024).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Implementasi Moderasi Beragama di Kecamatan Payakumbuh Selatan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan penulis melalui wawancara dengan kepala Kantor Urusan Agama di Kelurahan Balai Panjang, Kecamatan Payakumbuh Selatan ditemukan bahwa implementasi Kampung Moderasi Beragama di Kecamatan Payakumbuh Selatan yaitu dengan diresmikannya Kelurahan Balai Panjang sebagai kampung moderasi beragama oleh kepala Kantor Urusan Agama. Disamping itu juga dibentuk tim pencegahan konflik sosial berdimensi keagamaan yang diistilahkan dengan *Early Warning System*, sebagai deteksi dini pencegahan konflik berdimensi keagamaan. Selain itu kepala Kantor Urusan Agama, pegawai, penyuluh agama wajib mengikuti diklat moderasi beragama, dan sebagai tindak lanjut dari diklat moderasi beragama tersebutlah dibentuknya kampung moderasi beragama dengan harapan dapat memberikan dampak positif dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan bebas dari konflik sosial berdimensi keagamaan, sebagaimana juga disebut dalam salah satu referensi (Desky, 2022).

#### 3.2. Dampak Positif Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Balai Panjang

Adapun dampak positif kampung moderasi beragama dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran Moderasi Beragama di Kalangan Warga

Masyarakat Balai Panjang menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya sikap toleran dan saling menghargai dalam kehidupan beragama. Ini ditandai dengan sikap terbuka terhadap perbedaan, saling membantu dalam kegiatan sosial tanpa memandang latar belakang agama, serta menurunnya sikap eksklusif keagamaan di tengah masyarakat (FR, 2025). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Unwanullah bahwa pendidikan multikultural menjadi sangat

strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik dan kekerasan sosial yang bernuansa agama yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa (Unwanullah, 2012). Dengan diresmikannya kelurahan Balai Panjang sebagai kampung moderasi beragama menjadikan masyarakat tidak lagi antipati terhadap adanya masyarakat yang berbeda agama menetap di kelurahan Balai Panjang. Bahkan berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan pemeluk agama non Islam tersebut, beliau menjelaskan bahwa tetangga kami yang non Islam itu sangat menjaga toleransi, mereka sangat menghargai kita dalam menjalankan ibadah. Kami melihat sendiri bagaimana mereka menghargai kita Ketika bulan Ramadhan kemarin. Ketika sebelum waktu maghrib masuk, dia meminta adiknya agar mematikan music, televisi, dan ketika siang hari pada jam biasa mereka makan Bersama, mereka menutup rapat rumahnya. Bahkan dalam hal social mereka banyak membantu, pernah juga ada yang minta sumbangan untuk kegiatan gotong royong di masjid, mereka juga memberikan sumbangannya, begitu ungkapan salah seorang warga Balai Panjang yang diwawancarai (Rina, n.d.).

b. Peran Aktif Tokoh Agama dan Masyarakat

Tokoh agama dan tokoh adat berperan penting sebagai penggerak utama dalam mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama (Safi'I et al., 2023). Mereka tidak hanya menjadi rujukan keagamaan, tetapi juga fasilitator dialog antarumat beragama. Dalam beberapa kasus, tokoh ini mampu meredam potensi konflik kecil yang muncul akibat kesalahpahaman antar warga. Ketika ada warga yang berdomisili ada yang beragama non Islam, Kementerian Agama membentuk tim pencegah konflik social berdimensi keagamaan.

c. Meningkatnya kegiatan social lintas agama

Kampung Moderasi Beragama mendorong berbagai kegiatan lintas iman yang bersifat inklusif, seperti kerja bakti, gotong royong, perayaan hari besar. Kegiatan-kegiatan ini mempererat hubungan sosial dan mengurangi sekat-sekat keagamaan (Angelia Dessy, 2024). Dalam hal kegiatan kerja bakti, gotong royong diminta sumbangan ke rumah-rumah warga, tak terkecuali ke rumah warga non muslim tersebut (*Observasi*, n.d.).

d. Ketahanan Sosial Terhadap Provokasi Eksternal

Masyarakat menunjukkan ketahanan sosial yang baik dalam menghadapi isu-isu yang bersifat provokatif di media sosial atau dari luar komunitas (Soesaty, 2024). Hal ini tidak terlepas dari edukasi rutin yang diberikan melalui majelis taklim, pertemuan warga, dan peran aktif aparat kelurahan dalam menyaring informasi yang masuk ke masyarakat. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kampung Moderasi Beragama di Kelurahan Balai Panjang berjalan efektif sebagai model rekayasa sosial dalam menjaga stabilitas dan harmoni antar umat beragama. Kesuksesan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif warga, peran tokoh masyarakat, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah setempat.

Dalam beberapa pertemuan yang dilakukan oleh Kepala KUA, tokoh masyarakat dan perangkat kelurahan, dilakukan upaya pencegahan kemungkinan adanya provokasi antar agama. Dalam hal ini juga mengingatkan warga agar tidak mudah tersulut dengan dengan provokasi yang akan mengakibatkan perpecahan dan konflik warga.

Program Kampung Moderasi Beragama yang dicanangkan di Kelurahan Balai Panjang, Kecamatan Payakumbuh Selatan, merupakan salah satu upaya strategis untuk menjaga kerukunan hidup antar umat beragama serta mencegah potensi konflik sosial berbasis keagamaan. Implementasi program ini dipandang penting mengingat dinamika masyarakat yang beragam dari sisi agama, budaya, dan latar belakang sosial. Tanpa adanya upaya moderasi dan ruang hidup yang mendukung nilai toleransi, seperti kampung moderasi beragama, maka potensi konflik antar umat beragama dapat meningkat. Berikut bentuk-bentuk konfliknya bisa digambarkan seperti:

- a. **Konflik Sosial antar Umat Beragama**  
Pemicu perbedaan ajaran, cara ibadah, perayaan hari besar, atau pendirian rumah ibadah. Bentuk konflik tersebut seperti adanya cekcok, adu mulut, boikot kegiatan, unjuk rasa, hingga kekerasan fisik. Dampak terjadinya konflik di masyarakat maka hubungan antarwarga menjadi renggang, kehidupan sosial terganggu (BM, 2014).
- b. **Diskriminasi dan Intoleransi**  
Pemicu terjadinya konflik tidak ada penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Bentuk dari konflik tersebut adanya penolakan terhadap minoritas agama, tidak diberikannya hak yang sama untuk beribadah, penyebaran ujaran kebencian di media sosial atau khutbah. Dampaknya yaitu terjadinya ketidakadilan sosial, rasa takut bagi kelompok tertentu, konflik laten (Assyaukanie, 2018).
- c. **Radikalisme dan Ekstremisme**  
Pemicu terjadinya konflik yang mengakibatkan terjadinya radikalisme dan ekstremisme karena tidak adanya narasi moderasi dan edukasi lintas iman. Bentuknya merupakan munculnya kelompok yang mengklaim kebenaran tunggal, terjadinya rekrutmen pemuda untuk gerakan intoleran dan penyebaran ideologi radikal di sekolah atau masjid. Dampak yang paling terlihat yaitu terjadinya disintegrasi bangsa, kekerasan atas nama agama (Jalil, 2021).
- d. **Pemecahbelahan Komunitas**  
Pemicu terjadinya pemecahbelahan komunitas dikarenakan ketidakmampuan masyarakat menyikapi keberagaman. Bentuk pemecahbelahan komunitas tersebut terlihat dari keadaan komunitas hidup terpisah berdasarkan agama/kepercayaan serta tidak adanya kolaborasi dalam kegiatan social (Wakulu, 2021). Dampak pemecahbelahan komunitas yaitu kehilangan rasa gotong royong dan identitas lokal yang inklusif.
- e. **Konflik Lintas Generasi**  
Pemicu konflik lintas generasi anak muda tidak diberi edukasi tentang pentingnya toleransi dan nilai lokal. Bentuk konflik lintas generasi, generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh narasi intoleransi. Dampak konflik lintas generasi terjadi Perpecahan nilai antar generasi dan pudarnya nilai-nilai kearifan local (Aris Riswandi Sanusiet al., 2020).

### 3.3. Mengapa Kampung Moderasi Beragama Penting

Kampung moderasi beragama bertujuan mencegah konflik sejak dini melalui pendekatan budaya, sosial, dan keagamaan, menjadi ruang inklusif untuk dialog dan kolaborasi antarwarga lintas agama, menanamkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya teori (Yusdani, & Arfaizar, 2022). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tokoh agama, aparat kelurahan, dan masyarakat setempat, terdapat beberapa strategi atau bentuk implementasi program moderasi beragama yang berdampak positif terhadap stabilitas sosial, antara lain:

- a. **Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tingkat kelurahan.** Forum ini menjadi wadah dialog lintas iman yang rutin dilaksanakan untuk menyamakan persepsi, meredam potensi gesekan sosial, serta membangun solidaritas lintas agama.
- b. **Penyuluhan keagamaan yang inklusif.** Kegiatan keagamaan yang difasilitasi oleh KUA dan tokoh agama lokal tidak hanya menekankan pada penguatan iman masing-masing pemeluk, namun juga mempromosikan nilai toleransi, anti-radikalisme, dan cinta tanah air.
- c. **Kolaborasi antarwarga dalam kegiatan sosial keagamaan.** Kegiatan seperti gotong royong lintas agama, peringatan hari besar nasional secara bersama, dan aksi sosial (bantuan bencana, donor darah, bantuan kegiatan social keagamaan lainnya) memperkuat hubungan emosional dan mengikis sekat-sekat keagamaan yang selama ini bisa memicu prasangka atau konflik.
- d. **Pendidikan nilai-nilai moderasi di sekolah dan rumah ibadah.** Di tingkat pelajar dan remaja, program ini bekerja sama dengan sekolah dan organisasi pemuda lintas iman untuk membentuk karakter generasi muda yang toleran dan terbuka.

Dari berbagai program tersebut, tampak bahwa inisiatif Kampung Moderasi Beragama mampu menjadi instrumen preventif dalam menangkal potensi konflik sosial berbasis agama. Meski tidak lepas dari tantangan, seperti resistensi dari kelompok tertentu atau kurangnya pemahaman masyarakat tentang makna moderasi, secara umum respons masyarakat cukup positif dan menunjukkan adanya peningkatan sikap saling menghargai antarwarga.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Implementasi Moderasi Beragama di Kelurahan Balai Panjang telah berjalan dengan baik, hal ini terbukti dengan dibentuknya tim pencegahan konflik sosial berdimensi keagamaan yang diistilahkan dengan *Early Warning System*, sebagai deteksi dini pencegahan konflik berdimensi keagamaan. Selain itu masyarakat juga sudah menunjukkan pemahaman dan menyadari pentingnya toleransi antar umat beragama yang dibuktikan dengan kepedulian warga nonmuslim dalam kegiatan gotong royong masjid dan kegiatan social lainnya. Dengan diresmikannya kampung moderasi beragama, hal ini berdampak positif pada kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi antar umat beragama, dengan diresmikannya kampung moderasi beragama oleh Kementerian Agama dalam hal ini di kecamatan Payakumbuh Selatan, diresmikan oleh Kepala KUA Kecamatan Payakumbuh Selatan kesadaran Masyarakat akan pentingnya toleransi antar umat beragama meningkat, begitu juga kegiatan social lintas agama juga meningkat. Di samping itu juga berdampak positif pada peran penting dalam membangun kohesi sosial dan menjaga kerukunan antarumat beragama melalui pendekatan dialogis, edukatif, dan kolaboratif. Implementasi program moderasi ini mampu mencegah potensi konflik sosial berdimensi keagamaan dengan membangun ruang-ruang interaksi positif lintas agama serta memperkuat nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sinergi antara KUA, tokoh agama, aparat kelurahan, sekolah, dan masyarakat, serta didukung oleh pendekatan kultural yang menghargai kearifan lokal.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada responden dan saudara yang membantu dalam data ini, atas dukungan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini, dan penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang akan mempengaruhi representasi atau interpretasi hasil penelitian yang dilaporkan. Penulis menyadari, penelitian ini banyak kekurangan, karena keterbatasan waktu penulis dalam penelitian ini dan juga kurangnya dalam interpretasi data. Penulis merekomendasikan peneliti berikutnya meneliti tentang efektifitas penetapan kampung moderasi beragama di kecamatan Payakumbuh Selatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anang, & Zuhroh, K. (2019). Nilai-Nilai Toleransi Antar Sesama Dan Antar Umat Beragama (Studi Pandangan KH. Sholeh Bahruddin). *Multicultural Islamic Education*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/10.35891/ims.v3i1.1730>
- Angelia Dessy, D. (2024). Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(1)(1), 1–119. Retrieved From <https://doi.org/10.52110/jppak>
- Aris Riswandi Sanusi, Maftuh, B., & Malihah, E. (2020). Upaya Pembentukan Karakter Kepemimpinan Lintas Budaya Dalam Membangun Kemampuan Resolusi Konflik Generasi Milennial. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 82–91. <https://doi.org/10.21009/jimd.v20i1.15661>
- Assyaukanie, L. (2018). Akar-Akar Legal Intoleransi Dan Diskriminasi Di Indonesia. *Maarif*, 13(2), 27–42. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.20>
- Beddu, M. J. (2023). Tantangan Penyuluh Agama Di Era Perubahan: Wujudkan Moderasi Agama Melalui Penguatan Harmoni Sosial. *Jurnal Addayyan*, XVIII(1), 54–66.
- BM, S. A. (2014). Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>

- Desky, A. F. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Hindu Bali Berbasis Kearifan Lokal Di Kampung Bali Kabupaten Langkat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.11063>
- Fadli, A. (2023). Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(1), 1–14.
- Ganes Harpendya, Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2022). Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi Di Tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras, Dan Antar-Golongan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 77–86. <https://doi.org/10.21009/jimd.v21i2.26488>
- Gaspar Tokan. (2024). Kerukunan Umat Beragama Di Kampung Moderasi Beragama Oeleta-Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur Religious Harmony In The Religious Moderation Village Of Oeleta-Kupang City, East Nusa Tenggara Gaspar Tokan.
- Gofur, Auliya, M., & Nursikin, M. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 143–149.
- HAK, N., Yusdani, Y., & Arfaizar, J. (2022). Pergeseran Makna Esensi Pernikahan Di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan – Studi Kasus Sosiologi Hukum Keluarga. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 16(2), 169–184. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v16i2.686>
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., & Selatan, U. T. (2024). Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(0), 1–23.
- Jalil, A. (2021). Aksi Kekerasan Atas Nama Agama. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 220–234. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.251>
- Kase, A. D., Sarwindah Sukiatni, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman. *INNER: Journal Of Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Khairiza, D. ; R. M. H. (2023). Pola Komunikasi Forum Kerukunan Antarumat Antarumat Beragama Di Kota Medan. *Reslaj*, 5(6), 3283–3295. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.1047>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mukhibat, M., Nurhidayati Istiqomah, A., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Di Indonesia (Wacana Dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal Of Islamic Education Management*, 4(1), 73–88. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Pratiwi, P. A., Mashalani, F., Hafizhah, M., & Batrisyia, A. (2024). Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra-Pengajar EFL. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(1), 133–149.
- Putri, N. M. A. A. (2021). Peran Penting Moderasi Beragama Dalam Menjaga Kebinekaan Bangsa Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (7), 12–18.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Safi'i, I., Alfin, M., Su'adah, F., & Toha, M. (2023). Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural: Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl Dan Budaya*, 6(3), 537–555. Retrieved From <https://doi.org/10.31538/almada.v6i3.3222>

- Saogi, A., Agama, K. K., & Cirebon, K. (2022). Revitalization Strategy Of Religious Affairs, 1, 63–84.
- Siregar, L. P. (2017, December 27). Politik SARA “lebih buruk” dari politik uang karena berdampak perpecahan. Bbc.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42484006>
- Siswanto, Aksa, A. H., Sahrudin, M. I. M., & Wafa, M. S. (2024). Kampung Moderasi Beragama; Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Modal Sosial Di Desa Tempur. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.30762/najwa.v2i1.259>
- Soesaty, B. (2024). Strategi Empat Konsensus Kebangsaan Bagi Pembangunan Generasi Muda Dalam Menyongsong Bonus Demografi Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat Kepulauan Riau Terlebih Bagaimana Indonesia Melalui Konflik Pulau Sebatik Dan Tawau Beberapa, 30(1), 43–65.
- Sudarsono, B. (2017). Memahami Dokumentasi. *Acarya Pustaka*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12735>
- Unwanullah, A. (N.D.). Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Transformation Of Education To Resolve Conflicts In, 45–57.
- Wakulu, R. (2021). Mutualitas Si Tou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim Dan Minahasa Kristen Di Tondano. *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)*, 4(2), 1175–1185. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.870>